

PENGANTAR PERJANJIAN LAMA

BAB XXV KITAB YESAYA

Kitab Yesaya memiliki keunikan tersendiri di antara kitab-kitab PL. Kitab ini merupakan kitab para nabi terfavorit bagi para penulis PB. Kitab Yesaya banyak dikutip dalam PB. Yang bisa menandingi Kitab Yesaya dalam hal ini hanyalah Kitab Mazmur.

Keunikan yang lain dari kitab ini terletak pada nuansa Kristologis yang sangat kental. Di antara semua kitab PL, kitab ini merupakan yang paling jelas dalam memaparkan doktrin tentang Kristus. Archer bahkan berani mengatakan, “deeper Christological insights are to be found in his work than anywhere else in the Old Testament.”¹ Nuansa Kristologis ini pula yang menjadi alasan mengapa kitab ini menjadi favorit para penulis PB.

Keindahan sastra dalam Kitab Yesaya merupakan keunikan lain yang sulit ditandingi oleh kitab-kitab para nabi yang lain. Penulis kitab ini merupakan ahli bahasa Ibrani yang mahir dalam menggunakan metafora, kosa kata yang sangat variatif maupun ekspresi yang unik. Willem A. Vangemeren mengungkapkan kekagumannya terhadap nilai sastra kitab ini dengan ungkapan sebagai berikut:²

The prophet Isaiah was a master of the Hebrew language. His style reflects a rich vocabulary and imagery with many words and expressions unique to him. Much of the book’s brilliance derives from imagery: war (63:1-6), social life (3:1-17), and rural life (5:1-7). He also personifies creation: the sun and the moon (24:23), the desert (35:1), the mountains and the trees (44:23; 55:12). He employs taunt (14:4-23), apocalyptic imagery (chaps. 24-27), sarcasm (44:9-20), personification, metaphors, wordplay, alliteration, and assonance.

Nama kitab dan posisi dalam kanon

Alkitab bahasa Ibrani memberi nama kitab ini sesuai dengan nama nabi yang menyampaikan pesan ilahi di dalamnya, yaitu *Yēsa‘yah*. Walaupun nama ini sudah sangat populer sebagai nama kitab, namun nama Yesaya sendiri di dalam Alkitab seringkali memakai bentuk yang lebih panjang, yaitu *Yēša‘yāhū*. Bentuk pendek *Yēsa‘yah* hanya muncul beberapa kali saja (1Taw 3:21; Ez 8:7, 19; Neh 11:7). Nama *Yēša‘yāhū* memiliki arti “keselamatan dari Yahweh”³ atau “Yahweh adalah keselamatan”. Dalam LXX kitab ini berjudul *Hēsaias*, sedangkan versi Latin Vulgata memakai *Esaias* atau *Isaias*. Dari penjelasan ini terlihat bahwa judul *Isaiah* dalam berbagai versi Inggris merupakan adaptasi dari judul Latin *Isaias*.

Jika ditilik dari keseluruhan isi kitab, maka pemberian judul berdasarkan nama nabi merupakan usaha yang tidak tepat. Ada banyak petunjuk yang mendukung dugaan ini. (1) Nama “Yesaya” hanya muncul 17 kali dalam keseluruhan kitab. Jumlah ini jelas sangat sedikit dibandingkan dengan ukuran kitab yang sangat panjang. Dari sisi persentasi, pemunculan ini bahkan masih kalah dengan pemunculan nama yang sama di kitab 2Raja-

¹ Gleason L. Archer, Jr., *A Survey of Old Testament Introduction* (3rd ed., Chicago: Moody Press, 1994), 363.

² *Interpreting the Prophetic Word* (Grand Rapids: Academie Books/Zondervan, 1990), 252.

³ *BDB* 4248, 447.

raja;⁴ (2) kisah pemanggilan Yesaya diletakkan bukan di bagian awal kitab (6:1-12). Hal ini menyiratkan bahwa yang paling penting bukanlah sang pembawa berita (*messenger*), tetapi berita yang dibawa (*message*); (3) bagian narasi dalam Kitab Yesaya tergolong sangat sedikit dibandingkan dengan bagian ucapan. Beberapa narasi yang muncul pun tidak semuanya menyinggung tentang Yesaya. Cara penulisan seperti ini sekali lagi menguatkan dugaan bahwa kehidupan sang nabi bukanlah poin yang paling penting.

Dalam kanon Ibrani Kitab Yesaya dikategorikan sebagai kitab para nabi (*nevi'im*). Kitab ini muncul di barisan pertama dari serangkaian kitab yang dalam diskusi modern dipahami sebagai kitab para nabi (Nabi besar dan nabi kecil). Beberapa kitab yang mendahului posisi Kitab Yesaya dalam kategori *Nevi'im* hanyalah beberapa kitab yang di jaman modern dikategorikan kitab sejarah (Yosua, Hakim-hakim, Samuel, Raja-raja).

Dalam LXX urutan ini mengalami perubahan. Kitab-kitab sejarah yang di kanon Ibrani digolongkan kitab para nabi akhirnya dikategorikan tersendiri sebagai kitab sejarah. Dengan demikian, Kitab Yesaya sekarang benar-benar menduduki posisi pertama dalam daftar kitab para nabi. Kitab Daniel dan Ratapan yang semula berada dalam kategori Tulisan-tulisan (*Kethu'bim*), sekarang digabungkan dengan Kitab Yesaya, Yeremia dan Yehezkiel. Kitab Ratapan dilekatkan dengan Kitab Yeremia karena pengarangnya secara tradisional dianggap sama, yaitu Nabi Yeremia. Kitab Daniel diubah posisinya karena figur Daniel dipandang sebagai salah satu nabi yang penting.

Diskusi modern menggolongkan Yesaya ke dalam kitab nabi-nabi besar. Perbedaan antara nabi besar dan kecil dipercaya dimulai dari bapa gereja Agustinus (*On Christian Doctrine* 2.8). Klasifikasi seperti ini dalam taraf tertentu bisa membingungkan, karena orang Kristen awam akan mengalami kesulitan untuk mengetahui kriteria yang dipakai guna membedakan kitab nabi besar dan nabi kecil. Perbedaan ini sebenarnya lebih ditentukan oleh panjang tulisan seorang nabi. Nabi-nabi yang tulisannya sangat panjang akan digolongkan sebagai nabi besar (dalam hal ini Kitab Ratapan yang pendek tetap dimasukkan ke dalam kitab nabi besar karena penulisnya adalah Yeremia).

Secara historis pembagian seperti di atas bisa dipahami dan bahkan tidak terelakkan. Dalam kanon Ibrani 12 kitab nabi (sekarang dikenal sebagai nabi kecil) memang sudah dianggap sebagai satu kesatuan. Mereka diperlakukan sebagai satu kitab dengan nama *TereAsar* (12 Kitab). Ketika Kitab Daniel dan Ratapan dikeluarkan dari *Kethu'bim* dan dimasukkan dalam kategori *Nevi'im*, maka dua kitab ini secara natural akan dikaitkan dengan nabi-nabi lain yang bukan termasuk 12 nabi (kecil).

Penulis

Tradisi Yahudi dalam *Baba Bathra 15a* menyebutkan bahwa Hizkia dan orang-orangnya menulis Kitab Yesaya, Amsal, Kidung Agung dan Pengkhotbah. Seperti sudah disinggung sebelumnya, kata Ibrani “menulis” (*katab*) bisa mengandung beragam arti dan dalam konteks ini arti yang dimaksud adalah “mengumpulkan” (Ams 25:1).

⁴ Berdasarkan perhitungan menggunakan BibleWorks 7 dengan Alkitab LAI:TB sebagai dasar pencarian ditemukan bahwa nama Yesaa muncul sebanyak 1,808% di 2Raja-raja, sedangkan di Kitab Yesaya sendiri hanya 1,316%.

Walaupun dalam catatan ini tidak disebutkan secara jelas siapa penulis Kitab Yesaya, namun konklusi ke arah sana sudah cukup jelas. Kita perlu memahami bahwa Yesaya melayani pada masa pemerintahan beberapa raja yang berbeda, termasuk Raja Hizkia (1Raj 19:5, 20; Yes 1:1; 37:21). Dengan demikian frase “Hizkia dan *orang-orangnya*” sangat mungkin mencakup Nabi Yesaya juga. Di samping itu, jika Kitab Yesaya memang merupakan catatan dari khotbah lisan Yesaya, maka penulisan (atau pengumpulan) pada jaman Hizkia pasti melibatkan peranan Nabi Yesaya sendiri.

Para tokoh PB tampaknya bisa mewakili pandangan tradisional Yahudi. Ketika mereka mengutip dari Kitab Yesaya mereka berulang kali menyebutkan secara eksplisit bahwa nubuat atau teks yang dikutip berasal dari Nabi Yesaya (Mat 3:3; 8:17; 12:17; 13:14; 15:7; Mar 1:2; 7:6; Luk 3:4; 4:17; Yoh 1:23; 12:38, 39, 41; Kis 8:28, 30, 32; 28:25; Rom 9:27, 29; 10:16, 20). Tradisi Yahudi yang lain pun menyiratkan kepastian yang sama.

Seiring dengan berjalannya waktu, pandangan tradisional ini mendapat sanggahan dari para teolog modern. Bagian yang dipersoalkan dan dianggap mengindikasikan keberadaan penulis lain adalah Yesaya 40-66. Mereka yang membedakan Kitab Yesaya menjadi dua bagian (pasal 1-39 dan 40-66) disebut penganut Deutero-Isaiah. Teori yang dipopulerkan oleh Doederlein dan Eichhorn ini sebenarnya sudah pernah diungkapkan teolog Yahudi yang bernama Musa ben Samuel Ibn-Gekatilla pada abad ke-2, sebagaimana dikutip dalam tafsiran karya Ibn Ezra.⁵ Sebagian teolog modern yang menganggap Kitab Yesaya terdiri dari tiga bagian berbeda (pasal 1-39, 40-55, 56-60) dengan tiga penulis yang berbeda pula disebut sebagai penganut teori Trito-Isaiah.

Argumen yang dipaparkan untuk mendukung dua teori modern di atas sangat detil, terlalu teknis dan kompleks. Memberikan jawaban terhadap semua sanggahan yang diberikan jelas merupakan tugas yang sangat berat dan tidak terlahu bermanfaat. Dari semua argumen yang ada dapat disimpulkan bahwa penolakan mereka terhadap pandangan tradisional didorong oleh dua faktor utama.⁶

Pertama, penolakan terhadap nubuat, terutama yang berkaitan dengan Raja Koresh. Yesaya 40-66 beberapa kali menyinggung tentang kehancuran Yerusalem di tangan Babel dan pemulangan bangsa Yehuda di bawah pemerintahan Raja Koresh dari Persia. Dalam beberapa teks, nama Koresh bahkan muncul secara eksplisit (44:28; 45:1). Sehubungan dengan data ini, para teolog modern meyakini bahwa Nabi Yesaya yang hidup pada abad ke-8 SM tidak mungkin bisa mengetahui kehancuran Yerusalem yang terjadi dua abad sesudahnya, apalagi kemunculan Koresh sebagai kekuatan baru. Mereka menganggap bahwa lebih masuk akal jika penulis bagian ini adalah seorang Yahudi yang hidup sesudah semua peristiwa ini terjadi. Dengan demikian apa yang disebut “nubuat” sebenarnya tidak lain hanyalah “nubuat-nubuat setelah peristiwa” (*vaticinia ex eventu*).

Keyakinan di atas semakin diperkuat dengan argumen bahwa Alkitab tidak pernah menyebutkan nubuat secara detil sampai menyinggung tentang nama orang. Alkitab biasanya hanya memberikan nubuat secara umum bahwa suatu peristiwa akan terjadi, tetapi siapa yang akan menjadi pelaku dari semua peristiwa itu biasanya tidak pernah disebutkan. Jika Kitab Yesaya menyebutkan nama Raja Koresh secara eksplisit sedangkan peristiwanya sendiri baru

⁵ Edward J. Young, *An Introduction to the Old Testament* (Grand Rapids: Eerdmans, 1964), 203.

⁶ Ringkasan terbaik untuk sejarah singkat dan argumen dari teolog modern, lihat Arher, *A Survey of Old Testament Introduction*, 366-381; Young, *An Introduction to the Old Testament*, 202-205.

terjadi dua abad sesudahnya, maka catatan seperti ini tampaknya tidak sesuai dengan karakteristik nubuat yang umum dalam Alkitab.

Kedua, beragam perbedaan antara pasal 1-39 dan 40-66. Perbedaan yang dimunculkan termasuk perubahan nuansa (pasal 1-39 lebih bernuansa teguran dan penghakiman sedangkan pasal 40-66 lebih ke arah penghiburan), gaya penulisan (pasal 40-66 lebih puitis dan teoritis) maupun konteks historis (konteks pasal 40-66 adalah situasi pembuangan di Babel). Semua perbedaan ini dianggap sebagai bukti esensial dan tidak terbantahkan.

Penyelidikan yang teliti akan menunjukkan bahwa pandangan modern didasarkan pada argumen yang sangat lemah. Pandangan mereka lebih banyak ditentukan oleh asumsi dasar yang anti-supranatural. Perbedaan antara pasal 1-39 dan 40-66 memang pasti ada, namun kesamaan yang ada antara dua bagian ini jauh lebih esensial dan dengan kuat mengarah pada kepenulisan tunggal. Selain itu, perbedaan antara pasal 1-39 dan 40-66 yang dimunculkan teolog modern dapat dipahami dalam banyak cara. Bahkan perbedaan yang sama dapat ditemukan dalam satu bagian itu sendiri, tidak heran para teolog modern pun tidak pernah mencapai kesepakatan tentang jumlah kitab dalam Kitab Yesaya. Mereka selalu berpandangan bahwa perbedaan gaya, kosa kata atau nuansa selalu mengarah pada perbedaan penulis. Akibatnya, seorang teolog bisa saja mengusulkan bahwa penulis Kitab Yesaya berjumlah lebih dari 10 orang!

Berikut ini adalah argumen yang mendukung kesatuan seluruh Kitab Yesaya.⁷ Argumen ini bukan hanya persuasif karena jumlahnya jauh lebih banyak, namun juga karena data yang diberikan lebih esensial. Penolakan terhadap kekuatan argumen di bawah ini hanya bisa dimungkinkan apabila seseorang lebih dikuasai oleh asumsi dasar daripada bukti rasional.

Pertama-tama, sifat nubuat dari pasal 40-66 merupakan bagian esensial dalam keseluruhan konteks yang ada. Di pasal 40-48 kedaulatan TUHAN atas dewa-dewa kafir ditunjukkan melalui satu hal, yaitu kemampuan TUHAN untuk mengetahui dan mengatur segala sesuatu yang belum terjadi. Sebagai contoh, Yesaya 48:5 mencatat “maka Aku memberitahukannya kepadamu dari sejak dahulu; sebelum hal itu menjadi kenyataan, Aku mengabarkannya kepadamu, supaya jangan engkau berkata: Berhalaku yang melakukannya, patung pahatanku dan patung tuanganku yang memerintahkannya.” Penegasan tentang kemahatahuan dan kontrol TUHAN atas masa depan ini bahkan diulang berkali-kali (41:26; 42:9, 23; 43:9, 12; 44:7-8). Dari semua petunjuk ini dapat ditarik kesimpulan bahwa ketepatan prediksi (istilah yang lebih tepat adalah nubuat) memang disengaja untuk membuktikan bahwa berita ilahi yang disampaikan oleh Yesaya adalah benar. Jika unsur nubuat dihilangkan (hanya dianggap penjelasan sesudah peristiwa terjadi), maka semua teks di atas tidak memiliki makna apapun dalam konteksnya. Lebih masuk akal jika semua teks ini dipahami sebagai nubuat ilahi yang menunjuk pada masa yang jauh (bahkan dua abad sebelumnya!), sehingga dengan demikian pembuktiannya akan menjadi semakin tak terbantahkan.

Sebagai tambahan, perlu diketahui bahwa nubuat dalam Kitab Yesaya cukup beragam penggenapan. Sebagian digenapi beberapa tahun sesudah diucapkan Yesaya, misalnya kelepasan Yerusalem dari tangan Senhenrib (37:33-35), kekalahan Damaskus oleh Asyur (8:4, 7), kehancuran Samaria (7:16). Sebagian nubuat digenapi pada masa yang jauh di

⁷ Kecuali diberi catatan khusus, pembahasan dalam bagian ini dikembangkan dari Archer, *A Survey of Old Testament Introduction*, 369-390. Pembahasan lebih detil dapat dibaca di Oswald T. Allis, *The Unity of Isaiah* (Philadelphia: Presbyterian and Reformed Publishing, 1950).

depan, misalnya keruntuhan Babel di tangan Media Persia (13:17, 19-20). Beberapa bahkan baru digenapi pada jaman Yesus, misalnya kedatangan Terang yang Besar (9:1-2; bdk. Mat 4:15-16). Semua ini merupakan dukungan tambahan bahwa Kitab Yesaya memang dipenuhi dengan nubuat dan hal ini penting untuk menunjukkan kedaulatan/kehebatan TUHAN atas dewa-dewa kafir.

Kedua, nubuat yang sangat spesifik (sampai menyebutkan nama orang) bukanlah hal yang asing dalam Alkitab. 1Raja-raja 13:2 menubuatkan kemunculan keturunan Daud yang bernama Yosia, padahal penggenapan nubuat ini baru terjadi tiga abad sesudahnya. Para teolog liberal bisa saja menerangkan teks ini sebagai sebuah upaya penyisipan oleh seorang penyalin/redaktor di kemudian hari, tetapi masih ada teks lain yang sulit dibantah. Mikha 5:2 di mata orang Yahudi dan Kristen merupakan teks mesianis (bdk. Mat 2:5-6) yang penggenapannya terjadi tujuh abad sesudahnya dan dalam nubuat ini nama tempat disebutkan secara detil dan eksplisit. Jadi, nubuat spesifik tidak perlu ditafsirkan sebagai laporan sesudah peristiwanya terjadi.

Ketiga, pembedaan nuansa antara pasal 1-39 (peringatan dan hukuman) dengan pasal 40-66 (penghiburan) terlalu dilebih-lebihkan. Pasal 40-66 tetap memuat bagian-bagian yang bernuansa peringatan atau hukuman (45:9-10; 57:7; 59:3-9), begitu pula pasal 1-39 juga membawa kabar pemulihan (33:22-24; 35:4; 38:20). Perbandingan statistik memang mengarah pada nuansa penghiburan yang semakin jelas di pasal 40-66, tetapi hal ini tidak perlu dilebih-lebihkan, karena berita para nabi memang seringkali diawali dengan peringatan/kecaman tetapi akhirnya ditutup dengan berita keselamatan (bdk. 1:12-20). Kekudusan dan kebaikan TUHAN berjalan beriringan.

Keempat, kehancuran Yerusalem maupun pemulihannya sebenarnya sudah dinubuatkan di pasal 1-39. Para teolog modern umumnya mengakui kepenulisan Yesaya atas bagian ini, tetapi anehnya mereka mengabaikan unsur nubuat yang dicatat di dalamnya. Yesaya 6:11-12 menubuatkan bahwa Yerusalem akan mengalami kehancuran yang sangat parah dan penduduknya akan dibuang (lihat juga 3:24-26; 5:5-6; 24:11-12; 27:13; 32:13-18; 39:5-7). Di ayat selanjutnya disiratkan bahwa TUHAN akan memulihkan keadaan itu (6:13). Rujukan pada pemulihan ini juga dapat dilihat dari nama anak Yesaya, yaitu Syear Yasyub (7:3) yang berarti “sebuah sisa akan kembali”.

Yesaya bahkan sudah menubuatkan kehancuran Babel sejak awal tulisannya. Yesaya 13 menceritakan bagaimana TUHAN akan menghukum Babel atas semua kejahatan mereka (13:17-22). Bagi penganut teori Deutero/Trito-Isaiah teks ini pasti sulit dijelaskan. Teks ini secara eksplisit membuktikan bahwa pasal 1-39 yang disepakati sebagai tulisan Yesaya pun sudah menubuatkan suatu peristiwa yang akan digenapi jauh sesudahnya. Tidak ada penjelasan lain yang memuaskan kecuali mengakui bahwa TUHAN mampu menyatakan semua ini kepada Yesaya sebelum semua itu jadi (13:1 “ucapan ilahi terhadap Babel yang *dinyatakan* kepada Yesaya bin Amos”). Semua versi Inggris memberikan terjemahan yang lebih jelas dan tepat untuk ayat ini dengan menerjemahkan “perkataan ilahi terhadap Babel yang Yesaya bin Amos *lihat*”. Dari sini terlihat bahwa Yesaya mengetahui semua ini melalui sebuah penglihatan ilahi. Hal ini sesuai dengan Yesaya 1:1 yang berfungsi sebagai pendahuluan bagi seluruh kitab (1:1 “Penglihatan yang telah dilihat Yesaya bin Amos tentang Yehuda dan Yerusalem dalam zaman Uzia, Yotam, Ahas dan Hizkia, raja-raja Yehuda”).

Kelima, pendapat yang mengatakan bahwa konteks historis pasal 40-66 adalah situasi pembuangan di Babel merupakan sebuah kesalahan. Penyelidikan yang seksama justru menunjukkan bahwa kaitan dengan Babel malah lebih banyak ditemukan di pasal 1-39 daripada di pasal 40-66. Sebagai contoh, kata “Babel” hanya muncul 4 kali di pasal 40-66 (43:14; 47:1; 48:14, 20), sedangkan kata yang sama muncul 10 kali di pasal 1-39 (13:1, 19; 14:4, 22, 23; 21:9; 39:1, 3, 6, 7). Di samping itu, pasal 40-66 justru menunjukkan situasi di Palestina: (1) flora yang disebut sangat tipikal Palestina, bukan Babilonia (41:19; 44:14); (2) penulis pasal 40-66 melihat semua dari perspektif Palestina, misalnya pembuangan dikatakan “ke Babel” (43:14), pemulihan disebut sebagai tindakan mengumpulkan “dari ujung-ujung bumi” (41:9; 45:22); (3) penulis 40-66 mengasumsikan bahwa bangsa Yehuda masih berdiri (40:9; 58:6; 62:6).

Keenam, dosa-dosa yang dikecam di pasal 1-39 dan 40-66 adalah sama. Peringatan Yesaya terutama difokuskan pada dosa penyembahan berhala, ibadah yang munafik dan ketidakadilan. Menariknya, semua dosa ini disebutkan di seluruh bagian Kitab Yesaya, misalnya kemunafikan (29:13; 58:2, 4), penyembahan berhala (1:29; 17:8; 27:9; 44:9-20; 57:5, 7; 65:2-4; 66:17), ketidakadilan (10:12; 59:3, 7, 10-14). Catatan ini sangat persuasif mendukung kepenulisan kitab sebelum pembuangan. Jika pasal 40-66 ditulis sesudah pembuangan, maka dosa penyembahan berhala dan ketidakadilan mungkin tidak akan mendapat perhatian serius. Dosa-dosa ini sangat nyata pada masa sebelum pembuangan. Kesamaan dosa di pasal 1-39 dan 40-66 secara natural seharusnya mengarah pada situasi yang sama. Secara khusus, situasi di pasal 40-66 bahkan sama dengan situasi pada masa pemerintahan Manasye (bdk. 2Raj 21 dan Yes 59).

Ketujuh, sebutan “Yang Mahakudus, Allah Israel” yang merupakan karakteristik Kitab Yesaya muncul di pasal 1-39 (1:4; 5:19, 24; 10:17, 20; 12:6; 17:7; 29:19; 30:11, 12, 15; 31:1; 37:23) maupun 40-66 (41:14, 16, 20; 43:3, 14, 15; 45:11; 47:4; 48:17; 49:7; 54:5; 55:5; 60:9, 14). Data ini akan terlihat sangat berkesan apabila dikaitkan dengan fakta bahwa sebutan “Yang Mahakudus Allah Israel” tidak pernah ditemukan di tulisan para nabi yang lain sesudah pembuangan (sebutan ini hanya muncul di Mzm 71:22; 89:18; Yer 50:29; 51:5). Fakta menarik lain adalah jumlah pemunculan sebutan ini yang lebih banyak di pasal 40-66 (14 kali) daripada di pasal 1-39 (12 kali). Jika penulis pasal 1-39 dan 40-66 adalah orang yang berbeda, mengapa dipakai sebutan yang sama? Mengapa penulis pasal 40-66 yang katanya hidup sesudah pembuangan memakai sebutan Allah yang tidak ditemukan pada tulisan apapun pada jamannya? Mengapa ia justru lebih sering memakai sebutan ini daripada Yesaya sendiri? Pandangan modern tidak akan mampu memberikan jawaban memuaskan terhadap semua keberatan ini. Lebih sederhana dan alamiah jika kesamaan sebutan ini mengarah pada kesamaan penulis.

Kedelapan, kesamaan ungkapan, frase atau kalimat antara pasal 1-39 dan 40-66. Menurut perhitungan beberapa teolog, kesamaan ini mencapai jumlah 40-50. Berikut ini adalah beberapa di antaranya: (1) frase “sungguh, TUHAN yang mengatakannya” (1:20; 40:5; 58:14); (2) tindakan TUHAN tidak bisa diubah oleh siapapun (14:27; 43:3); (3) gambaran sukacita ketika dipulangkan TUHAN muncul muncul dua kali dan sangat mirip (35:10; 51:11); (4) TUHAN menghimpun orang-orang Yehuda yang terserak (11:12; 56:8); (5) situasi pemulihan yang digambarkan seperti kedamaian antara ciptaan (11:6-9; 65:25); (6) TUHAN akan membuat aliran air di padang gurun (35:6; 41:18); (7) keletihan TUHAN akibat ibadah yang munafik (1:11, 14; 43:24); (8) penggunaan bentuk imperfect “TUHAN

mengatakan” yang merupakan tipikal Yesaya (bukan bentuk perfect yang lebih umum) muncul di pasal 1-39 dan 40-66.

Kesembilan, kesamaan ungkapan dan berita antara Yesaya dan Mikha yang sama-sama melayani sebelum pembuangan ke Babel (Yes 52:12//Mik 2:13; Yes 58:1//Mik 3:8; Yes 49:23//Mik 7:17; Yes 41:15-16//Mik 4:13). Kesamaan ini dapat diterangkan dalam banyak cara: salah satu nabi mengutip perkataan yang lain atau keduanya diperintahkan TUHAN untuk menyampaikan pesan yang sama pada generasi yang sama dengan dosa yang sama pula. Manapun yang dipilih kesamaan ini tetap memiliki bobot tersendiri yang mendukung bahwa penulis Yesaya 40-66 hidup pada jaman sebelum pembuangan.

Kesepuluh, tradisi Yahudi sejak awal menunjukkan keyakinan bahwa Yesaya 40-66 ditulis oleh Yesaya. Catatan tertua tentang hal ini ada di Kitab Yesus Bin Sirakh (14:17-25; 48:22-25). Di pasal 14:17-25 disebutkan bahwa Yesaya menghibur orang-orang pembuangan melalui nubuat yang sudah dia sampaikan jauh sebelum semua peristiwa itu terjadi. Menariknya, kata “menghibur” (*parakalein*) yang dipakai di teks ini sama persis dengan yang ada di Yesaya 40:1 dan 61:1-2. Versi asli Kitab Yesus bin Sirakh dalam bahasa Ibrani pun memakai kata yang sama dengan versi asli Yesaya, yaitu *wayyinnahem*.

Kesebelas, para penulis PB menyebut Yesaya sebagai penulis dari pasal 40-66. Rujukan ini sangat banyak dan jelas (Mat 12:17-18//Yes 42:1; Mat 3:3//Yes 40:3; Luk 3:4//Yes 40:3-5; Kis 8:28, 34//Yes 53:7-8; Rom 10:16//Yes 53:1; Rom 10:20//Yes 65:1). Bukti paling meyakinkan adalah Yohanes 12:38-41. Teks ini merupakan kutipan dari Kitab Yesaya, baik dari pasal 1-39 (Yoh 12:38//Yes 53:1) maupun pasal 40-66 (Yoh 12:40//Yes 6:9-10). Menariknya lagi, Yohanes lalu menghubungkan semua teks di atas dengan Yesaya yang melihat kemuliaan Tuhan dan menyatakan hal itu (Yoh 12:41). Keterangan ini jelas menunjukkan bahwa Yohanes mengakui Yesaya 6:9-10 dan 53:1 sebagai tulisan Nabi Yesaya.

Begitu melimpah dan kuatnya argumen yang mendukung pandangan tradisional sampai-sampai para teolog modern sekarang cenderung merevisi pandangan mereka. Mereka memang tetap menolak kesatuan seluruh kitab, tetapi sebagian bersikap lebih positif. Ada yang berpendapat bahwa pasal 40-66 ditulis oleh murid Yesaya yang sangat akrab dengan khotbah-khotbah Yesaya. Kesatuan tema dan motif dalam kitab ini juga semakin diakui.

Tujuan penulisan

Yesaya hidup pada saat bangsa Yehuda berada dalam berbagai krisis, baik religius (penyembahan berhala dan ibadah yang munafik), sosial (ketidakadilan) maupun politik (munculnya Asyur sebagai kekuatan tandingan bagi Mesir). Di tengah situasi seperti ini bangsa Yehuda diingatkan untuk kembali kepada TUHAN dari segala dosa mereka dan tidak bersandar pada kekuatan bangsa lain. Keselamatan adalah dari TUHAN, sebagaimana disiratkan melalui nama Yesaya sendiri.⁸

Cara lain untuk menegaskan kebenaran di atas adalah melalui perbandingan antara dua raja: Ahas (pasal 7-14) dan Hizkia (pasal 36-39). Ahas memilih untuk mengatasi krisis dengan cara meminta bantuan Asyur, sehingga ia hanya menghilangkan satu krisis dengan cara

⁸ Young, *An Introduction to the Old Testament*, 211.

menciptakan krisis yang lain. Di sisi lain, Hizkia – yang pada mulanya juga meminta bantuan Mesir – memutuskan untuk bersandar pada TUHAN dan akhirnya mendapat kemenangan. Teladan Hizkia ini menjadi contoh konkrit bagaimana TUHAN berdaulat untuk menyelamatkan umat-Nya.⁹ Hanya saja mereka perlu bertobat dan bersandar pada TUHAN, sebagaimana telah difirmankan, "Dengan bertobat dan tinggal diam kamu akan diselamatkan, dalam tinggal tenang dan percaya terletak kekuatanmu." (30:15).

Dengan demikian terlihat bahwa Kitab Yesaya memaparkan penghakiman dan pengharapan, keadilan dan kebaikan Allah secara seimbang. TUHAN yang siap menghukum adalah TUHAN yang sama yang selalu siap memulihkan keadaan umat-Nya. Tidak heran kitab ini juga seringkali disebut "the Gospel of the Old Testament" karena sangat menekankan anugerah dan kasih Allah.¹⁰

Struktur kitab

Para teolog secara umum sepakat dengan pembagian beberapa bagian karena tersedia petunjuk yang cukup jelas untuk mengetahui batasan tersebut. Sebagai contoh, pasal 13-23 disendirikan karena membahas tentang ucapan ilahi terhadap bangsa-bangsa. Perbedaan muncul pada saat para teolog mencoba mengelompokkan masing-masing bagian. Kesulitan ini sangat bisa dipahami mengingat masa pelayanan Yesaya yang sangat panjang (1:1), sehingga ia sangat mungkin mengucapkan beragam pesan kepada bangsa Yehuda pada periode yang berbeda pula, walaupun situasi yang dihadapi secara umum sama.

Beberapa teolog mencoba membagi kitab ini berdasarkan situasi historis yang dibahas di setiap bagian,¹¹ tetapi usaha ini tampaknya sulit berhasil, karena perbedaan berdasarkan hal ini batasannya kurang tegas. Hasil yang didapat pun tidak terlalu menolong untuk memahami keterkaitan antar bagian.

Pendahuluan (pasal 1-6)

Inti berita: penghakiman dan harapan (pasal 1-5)

Panggilan Yesaya dengan berita yang sama (pasal 6)

Berita penghakiman dan harapan (pasal 7-12)

Berita penghakiman bagi semua bangsa (pasal 13-23)

Berita penghakiman dan harapan (pasal 24-27)

Hari TUHAN (pasal 24)

Pemulihan (pasal 25-27)

Berita penghakiman dan harapan (pasal 28-35)

Penghakiman (pasal 28-33)

Harapan (pasal 34-35)

Yesaya dan Hizkia (pasal 36-39)

Senhenrib dan Yerusalem (pasal 36-37)

Penyakit Hizkia (pasal 38)

Pembuangan Yehuda dinubuatkan (pasal 39)

⁹ Andrew Hill & John Walton, *A Survey of the Old Testament* (3rd ed., Grand Rapids: Zondervan, 2000), 418.

¹⁰ Bill T. Arnold & Bryan E. Beyer, *Encountering the Old Testament* (Grand Rapids: BakerBooks, 1999), 354.

¹¹ Hill & Walton membagi kitab ini menjadi 4 bagian besar: pendahuluan (pasal 1-6), konteks Asyur (pasal 7-39), konteks pembuangan (pasal 40-55), konteks sesudah pembuangan (pasal 56-66).

Janji tentang pemulihan (pasal 40-66)

Yang berkaitan dengan pembuangan (pasal 40-55)

Yang berkaitan dengan pasca pembuangan (pasal 56-66)

Teologi kitab

Kitab Yesaya dipenuhi dengan muatan teologis yang sangat luar biasa. Pertama, kekudusan TUHAN. Penekanan terhadap topik ini dapat dilihat dari tiga hal: (1) dalam kisah pemanggilan Yesaya sebagai nabi, seruan dari para serafim adalah “kudus, kudus, kuduslah TUHAN semesta alam.” (6:3); (2) sebutan “Yang Mahakudus, Allah Israel” yang muncul berkali-kali dan merupakan karakteristik Yesaya;¹² (3) frekwensi pemunculan akar kata “kudus” yang sangat tinggi dalam Kitab Yesaya. Kata “kudus” dikaitkan dengan “TUHAN” sekitar 30 kali (1:4; 5:16, 19, 24; 6:3; 10:17,20; 12:6; 17:7; 29:19, 23; 30:11-12, 15; 31:1; 37:23; 40:25; 41:14, 16, 20; 43:3, 14, 15; 45:11; 47:4; 48:17; 49:7; 55:5). Allah disebut sebagai “tempat kudus” (8:14) dan kediaman-Nya disebut “gunung kekudusan” (11:9). Lengan (52:10) dan kota (48:2; 52:1) TUHAN juga diterangkan sebagai kudus.

Sebutan “Yang Mahakudus Allah Israel” bukan hanya berfungsi untuk menekankan kekudusan TUHAN tetapi sekaligus mempertegas keseriusan dosa bangsa Yehuda.¹³ Kejahatan mereka bukan hanya ditujukan pada orang lain yang berdosa tetapi pada TUHAN yang mahakudus. Begitu berdosanya bangsa Yehuda sampai-sampai respon spontan Yesaya ketika melihat TUHAN dalam sebuah penglihatan adalah kesadaran bahwa ia dan seluruh bangsa Yehuda merupakan kumpulan orang berdosa yang seharusnya celaka (6:5).

Kisah pemanggilan Yesaya sekaligus mengajarkan berbagai aspek yang terkait dengan kekudusan TUHAN.¹⁴ Kekudusan ini sangat berkaitan dengan kedaulatan Allah yang mutlak atas seluruh bumi, sebagaimana terlihat dari tahta Allah yang tinggi menjulang (6:1), sikap serafim di hadapan tahta Allah (6:2), seruan serafim “seluruh bumi penuh kemuliaan-Nya” (6:3) dan sebutan “TUHAN semesta alam” (6:3, 5), posisi Allah sebagai Raja (6:1, 5). Tidak ada satu makhluk pun yang tahan berdiri di hadapan-Nya.

Kekudusan TUHAN juga berkaitan dengan relasi TUHAN dan umat-Nya yang didasarkan pada anugerah. Di tengah kemuliaan (kekudusan) TUHAN yang begitu rupa, segala sesuatu yang cemar terlihat sangat kentara. Kesadaran tentang dosa langsung muncul (6:5). Relasi dengan TUHAN yang kudus hanya dimungkinkan apabila dosa-dosa dibereskan dan ini hanya terjadi ketika Allah mengambil inisiatif untuk menguduskan umat-Nya. Dalam hal ini bara dari mezbah Allah menyimbolkan bahwa inisiatif berasal dari Allah dan melalui api.

Kedua, hanya TUHANlah Allah. Penglihatan yang diterima Yesaya di pasal 6 menandakan perbedaan Allah dari semua ciptaan. Dia sangat mulia dan kudus serta terpisah dari ciptaan. Senada dengan hal ini, Kitab Yesaya berkali-kali juga mengajarkan tentang posisi TUHAN sebagai satu-satunya Allah. Pertanyaan TUHAN “dengan siapa hendak kamu samakan Aku, seakan-akan Aku seperti dia?” (40:25) menunjukkan hasrat TUHAN yang dalam untuk membuktikan bahwa selain Dia tidak ada Allah yang lain. TUHAN bahkan berkali-kali

¹² Tremper Longman III & John Dillard, *An Introduction to the Old Testament* (2nd ed., Grand Rapids: Zondervan, 2006), 312.

¹³ Hill & Walton, *A Survey of the Old Testament*, 422.

¹⁴ Lihat J. J. M. Roberts, “Isaiah in Old Testament Theology,” *Interpretation* 36 (1982), 132.

mengungkapkan hal ini secara eksplisit (43:11; 45:5-7, 14, 18, 21, 22; 46:9). Dia tidak mau berbagi kemuliaan dengan yang lain (42:8).

Keesaan dan keutamaan TUHAN di atas paling jelas digambarkan melalui perbandingan antara TUHAN dan para berhala. Ia sangat berbeda dengan dewa-dewa kafir. TUHAN mengetahui dan mengontrol semua yang akan terjadi (41:21-29; 46:9-10; 48:5; bdk. 42:9, 23; 43:9, 12; 44:7-8). TUHAN menciptakan langit dan bumi (37:16; 40:25-26; 44:24). TUHAN menubuatkan hukuman pada bangsa-bangsa kafir (pasal 13-23) untuk menunjukkan bahwa dewa-dewa mereka tidak mampu menolong mereka (bdk. 37:16, 20).

Ketiga, kedaulatan TUHAN atas seluruh bumi. TUHAN beberapa kali ditampilkan sebagai Raja, baik atas Israel umat-Nya (33:22; 41:21; 44:6; 52:7) maupun seluruh bumi (6:5). Ia juga disebut “TUHAN semesta alam” sebanyak 62 kali. Secara khusus kedaulatan-Nya atas semua bangsa mendapat perhatian khusus dalam Kitab Yesaya. TUHAN menghukum (pasal 13-23) maupun memberkati (2:2-4; 19:24-25) semua bangsa. Raja Koresh yang dinubuatkan akan menguasai seluruh dunia kuno bahkan tidak lain hanyalah instrumen di tangan TUHAN: Ia mengangkat Koresh maupun memakainya untuk menggenapi rencana penyelamatan (44:28; 45:1, 13). Kedaulatan TUHAN juga diterangkan melalui kekuasaan-Nya atas alam. Ia memberikan hujan (30:23) maupun menahannya (5:6). Dia memakai hujan untuk memberkati (44:3) maupun menghukum (30:30). TUHAN datang melalui berbagai fenomena alam (29:6). Pemulihan oleh mesias pun digambarkan melalui Gary V. Smith merangkum semua ini dalam kalimat: “since he is sovereign over this whole world and his demands for holiness impinge on the future judgment or redemption of everything in the world, Go’s actions have consequences for everything. God sustains a relationship with every thing he created; there is nothing that exists outside of his sovereign realm of influence.”¹⁵

Kedaulatan tersebut seharusnya membuat bangsa Yehuda bersandar kepada-Nya (8:17; 12:2; 26:4; 50:10), bukan pada kekuatan mereka sendiri atau pada bangsa lain. Kunci kemenangan terletak pada pertobatan dan iman kepada TUHAN (30:15; 31:6). Mengandalkan kekuatan sendiri hanya akan membawa kekalahan (30:16-17). Mengandalkan pengetahuan dan sihir juga sama saja (47:10-12). Begitu pula dengan meminta bantuan dari manusia yang lain (31:1, 3, 8-9) maupun berhala (42:17; 45:16). Dalam terang kebenaran seperti ini, ejekan Raja Asyur merupakan penghinaan yang hebat kepada TUHAN (36:15-20), karena itu TUHAN tidak tinggal diam begitu saja (37:6-7). Ia mengalahkan mereka supaya semua orang tahu bahwa Dialah TUHAN (37:20).

Keempat, Hamba TUHAN. Kitab Yesaya memiliki empat bagian yang seringkali dikenal dengan nama “Nyanyian Hamba” (Servant Songs). Bagian ini adalah 42:1-7, 49:1-9, 50:4-11, dan 52:13-53:12. Beberapa bagian lain secara jelas merujuk pada hal yang sama (61:1-3), namun sebutan “hamba” tidak muncul di sana. Di sisi lain, sebutan “hamba” dikenakan pada orang lain juga, yaitu bangsa Yehuda. Walaupun di bagian lain bangsa Yehuda juga disebut sebagai hamba TUHAN (41:8; 44:1; 49:3), tetapi gambaran tentang Hamba TUHAN di Nyanyian Hamba melebihi gambaran untuk bangsa Israel. Sebutan “hamba” dalam semua teks ini merujuk pada mesias, walaupun kata “mesias” tidak muncul secara eksplisit di Kitab Yesaya. Hal ini terlihat dari kesamaan fungsi antara Hamba TUHAN di teks tersebut dan

¹⁵ *Isaiah 1-39*, NAC Volume 15 (Nashville: B & H Publishing, 2007), 83.

keturunan Daud yang akan memerintah yang disinggung beberapa kali di bagian lain (bdk. pasal 11; 55:35).¹⁶

Dalam PB Nyanyian Hamba ini banyak dikutip. Ucapan ilahi “Engkaulah Anak-Ku yang Kukasihi *kepada-Nyalah Aku berkenan*” kala Yesus dibaptis (Mat 3:17; bdk. 17:5) memiliki latar belakang dari 42:1. Pelayanan Yesus secara eksplisit dikatakan menggenapi nubuat tentang Hamba TUHAN (Mat 12:17-21). Yesus adalah terang bagi bangsa-bangsa (Luk 2:32) seperti yang dinubuatkan melalui Yesaya (42:6; bdk. 49:6). Penderitaan yang dialami oleh Hamba TUHAN di kemudian hari akan tergenapi dalam diri Yesus pada saat penyaliban (Yes 50:6//Mat 26:67//Mar 14:65; Yes 53:4//Mat 8:17; Yes 53:5-6//1Pet 2:24-25; Yes 53:7-8//Kis 8:32-33; Yes 53:9//1Pet 2:22; Yes 53:12//Luk 22:37).

Kelima, TUHAN sebagai Penyelamat dan Penebus. Penyebutan TUHAN sebagai Penebus Israel hanya muncul 4 kali di kitab lain, tetapi di Kitab Yesaya sebutan ini muncul berkali-kali (41:14; 43:14; 44:6, 24; 47:4; 48:17; 49:7, 26; 54:5, 8; 59:20; 60:16; 63:16). Tindakan Allah menebus umat-Nya juga disebutkan berkali-kali (43:1; 44:22-23; 48:20; 51:10; 52:3, 9; 62:12; 63:9). Sebagaimana dahulu bangsa Israel sudah ditebus dari Mesir (Kel 13:15; Ul 7:8; 9:26; 13:5; 15:15; 24:18; 2Sam 7:23; 1Taw 17:21; Mik 6:4), mereka kini juga akan ditebus lagi dari tangan Babel (1:27; 29:22; 35:9; 41:14; 43:1, 14; 44:6, 22-24; 47:4; 48:17, 20; 49:7, 26; 51:10). Sebagaimana bangsa Yehuda dijual tanpa pembayaran, mereka ditebus juga tanpa pembayaran (63:16). Penebusan ini berlaku untuk semua bangsa Israel yang terserak di berbagai tempat (11:11). Alasan di balik tindakan penebusan ini adalah kekudusan dan kesetiaan TUHAN. Ia tidak akan membiarkan Israel dalam keadaan mereka yang menyedihkan.¹⁷

Terakhir, teologi sisa. Penjelasan di poin 5 sekilas menimbulkan ketegangan. Bagaimana kekudusan dan kesetiaan TUHAN dapat digabungkan? Bagaimana cara TUHAN yang kudus menjaga perjanjian-Nya dengan umat yang berdosa tetapi tanpa melanggar kekudusan-Nya? Jawaban bagi ketegangan ini adalah teologi sisa.¹⁸ Kekudusan TUHAN menuntut penghukuman serius atas setiap dosa (1:8; 6:13; 17:4-6; 30:17), namun kesetiaan-Nya membuat TUHAN menyisakan beberapa orang yang bertahan (4:2-3; 11:1-16). Keseimbangan yang indah dari dua hal tersebut sejak awal sudah disampaikan TUHAN kepada Yesaya ketika ia dipanggil. TUHAN berulang kali akan menghukum umat-Nya karena ketidaktaatan mereka sampai mereka hampir habis, namun dari sedikit orang yang tersisa TUHAN nanti akan menumbuhkan tunas kudus (6:9-13). Jika TUHAN tidak meninggalkan sisa, maka keadaan Yehuda akan sama seperti Sodom dan Gomora (1:9).

Dalam PB konsep orang-orang yang tersisa ini juga dipakai Paulus untuk menerangkan keadilan dan kesetiaan TUHAN atas bangsa Israel yang tidak mau percaya kepada Kristus (Rom 9). Apakah penolakan bangsa Israel (9:1-5) menunjukkan bahwa Allah sudah meninggalkan perjanjian-Nya dengan Israel? Sama sekali tidak! Firman TUHAN tidak mungkin gagal (9:6a). Tidak semua orang Israel secara jasmani adalah Israel sejati (9:6b). Israel sejati adalah mereka yang dipilih oleh TUHAN (9:7-13). Dalam kalimat Yesaya, “sebab sekalipun bangsamu, hai Israel, seperti pasir di laut banyaknya, namun hanya sisanya akan kembali. TUHAN telah memastikan datangnya kebinasaan dan dari situ timbul keadilan yang meluap-luap.” (Yes 10:22//Rom 9:27-28).

¹⁶ Hill & Walton, *A Survey of the Old Testament*, 422.

¹⁷ Longman III & Dillard, *An Introduction to the Old Testament*, 312.

¹⁸ *Ibid.*

Dengan demikian teologi sisa mengajarkan beberapa kebenaran yang penting: (1) tidak semua orang yang secara luar termasuk umat Allah adalah benar-benar umat-Nya; (2) umat Allah sejati adalah berdasarkan anugerah Allah melalui pemilihan-Nya yang berdaulat dan penuh kasih; (3) jumlah yang sedikit bukanlah ukuran satu-satunya untuk menilai keberadaan umat Allah. Dari tunas yang kecil Allah akan menjadikan pohon yang besar; (4) Allah melakukan setiap tindakan selaras dengan semua sifat yang Ia miliki, baik kekudusan maupun kesetiaan-Nya; (5) selalu ada harapan bagi umat Allah, sekalipun untuk sesaat mereka berada dalam keadaan yang mengenaskan, baik akibat kesalahan mereka sendiri maupun tindakan orang lain. #